INOVASI LITERASI BERKELANJUTAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH PENULIS BERBASIS MODAL BERGULIR

Nama Lengkap : Suci Sugiarti, S.Pd.I., S.Pd., Gr.

Asal Sekolah : SDIT Ar-Ridho, Jakarta Timur

Email : sucisugiarti80@gmail.com

No hp : 0858-8853-9071

PENDAHULUAN

Setiap kali mendampingi siswa menulis, saya selalu menemukan sesuatu yang lebih berharga daripada sekadar rangkaian kalimat di atas kertas. Di balik cerita-cerita sederhana yang mereka tuliskan, tersimpan keberanian yang luar biasa untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan imajinasi dunia anak-anak. Meskipun karya tersebut masih penuh dengan kekurangan tata bahasa maupun struktur, setiap tulisan adalah jejak nyata dari proses mereka menemukan suara dan cara pandang terhadap dunia di sekitarnya.

Sayangnya, perjalanan kreatif itu sering kali harus berhenti di ruang-ruang kelas. Setelah dinilai dan diberi angka oleh guru, lembar tugas bercerita siswa kembali tersimpan rapi di dalam map arsip, sementara pengalaman belajar yang seharusnya dapat terus berkembang ikut terhenti begitu saja. Menulis dipahami semata-mata sebagai kewajiban atau tugas yang harus diselesaikan demi nilai rapor, bukan sebagai sebuah proses kreatif yang layak dituntaskan dan dirayakan dampaknya.

Rasanya tentu menjadi sebuah kerugian besar apabila tulisan-tulisan yang menarik, jujur, dan penuh warna tersebut hanya tersimpan di dalam map tertutup dan hanya dibaca oleh saya seorang sebagai guru pengampu. Bukankah akan jauh lebih bermanfaat apabila tulisan-tulisan tersebut juga dapat dibaca, dinikmati, dan diambil hikmahnya oleh masyarakat luas? Mengapa pembelajaran menulis di sekolah harus berakhir ketika lembar tugas dikumpulkan di atas meja guru? Bukankah sebuah karya tulis anak-anak masih memiliki kesempatan yang luas untuk tumbuh, diterbitkan, dibaca khalayak, bahkan memberi manfaat nyata bagi lingkungan sekitar?

Pertanyaan-pertanyaan reflektif itulah yang kemudian mengubah cara pandang saya dalam mengelola kelas. Saya tidak lagi melihat ruang kelas sekadar sebagai tempat satu arah untuk menyampaikan materi pelajaran, melainkan sebagai ekosistem hidup tempat siswa mengalami seluruh perjalanan utuh sebuah karya. Di ruang ini, anak-anak tidak hanya belajar menemukan ide kreatif dan menyusun alur cerita, tetapi mereka juga dilatih untuk merevisi tulisan, menerima umpan balik yang membangun, hingga akhirnya menyaksikan hasil belajarnya hadir nyata sebagai sebuah buku ber-ISBN (QRCBN) yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Dari refleksi dan kegelisahan tersebut, lahirlah sebuah inovasi pembelajaran bernama **Program Sekolah Penulis**. Program ini dirancang bukan semata-mata bertujuan menerbitkan buku semata, melainkan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan berkelanjutan. Melalui program ini, saya ingin menanamkan keyakinan kepada siswa bahwa setiap gagasan yang mereka miliki layak untuk dikembangkan, setiap proses kreatif yang melelahkan layak untuk dihargai, dan setiap karya yang dihasilkan pantas untuk dipertanggungjawabkan di hadapan publik.

Perlahan, suasana belajar di kelas mengalami transformasi yang signifikan. Menulis tidak lagi dipandang sebagai aktivitas membosankan yang harus diselesaikan demi mengejar nilai ketuntasan, melainkan bertransformasi menjadi sebuah petualangan dan perjalanan kreatif yang sangat dinikmati oleh siswa. Saya melihat anak-anak mulai aktif saling membaca karya temannya, berdiskusi, memperbaiki susunan kalimat, dan merasakan kebanggaan ketika cerita sederhana mereka berkembang menjadi jauh lebih baik dari draf awal. Dari ruang kelas yang sederhana ini, saya belajar sebuah hakikat penting bahwa perubahan besar dalam dunia pendidikan sering kali tidak dimulai dari kebijakan birokrasi yang megah, melainkan bersumber dari keberanian seorang guru untuk mengubah pengalaman belajar siswanya di kelas.

ISI

1. Situasi dan Kondisi yang Menjadi Latar Belakang Masalah

Kenyataan mengenai kemampuan literasi di Indonesia saat ini masih menunjukkan tren yang memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Tantangan nasional ini ternyata juga dirasakan secara nyata di satuan pendidikan tempat saya mengabdi. Berdasarkan data evaluasi internal dan rapor pendidikan sekolah, SDIT Ar-Ridho mengalami penurunan skor literasi. Merujuk pada data rapor pendidikan, skor literasi sekolah pada tahun 2021 berada pada angka 100, namun mengalami penurunan sebesar 3,33% pada tahun 2021. Penurunan skor ini tentu menjadi sebuah peringatan dini bagi kami untuk segera melakukan intervensi sguna memperbaiki kualitas pembelajaran literasi.

Kendati demikian, di balik penurunan skor rapor pendidikan tersebut, tersimpan sebuah potensi besar yang luar biasa. Berdasarkan pengamatan dan interaksi sehari-hari di kelas, bakat dan minat menulis siswa di SDIT Ar-Ridho sebenarnya berada pada kategori yang cenderung sangat baik. Anak-anak memiliki daya imajinasi yang sangat kaya, kepekaan sosial yang tinggi, serta antusiasme yang besar ketika diminta menuangkan pengalaman keseharian mereka ke dalam bentuk cerita.

Namun, potensi besar ini kerap kali terbentur oleh pembelajaran konvensional. Siswa menulis hanya untuk dinilai, dan guru membaca hanya untuk memberi skor. Siklus ini membuat ekosistem literasi di sekolah berjalan di tempat.

Potensi anak-anak seolah terbuang percuma karena tidak memiliki wadah yang layak. Berangkat dari sinilah, saya menyusun sebuah strategi transformatif agar bakat menulis siswa tidak berhenti di meja guru, melainkan berkembang menjadi budaya literasi yang hidup di sekolah dan masyarakat.

2. Tantangan dalam Mencapai Tujuan Praktik

Dalam upaya mewujudkan sebuah gerakan literasi yang tidak hanya berhenti di kelas, saya dihadapkan pada sejumlah tantangan, hambatan, dan masalah spesifik yang membuat situasi ini cukup rumit untuk dieksekusi. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

- Masalah Keberlanjutan Program: Bagaimana cara merancang sebuah program penguatan literasi yang dapat berjalan secara terus-menerus dan berkelanjutan tanpa harus bergantung pada anggaran besar atau membebani finansial sekolah secara berulang kali. Program harus memiliki mekanisme mandiri agar bisa hidup dari generasi ke generasi siswa berikutnya.
- Perluasan Dampak Lintas Ruang: Bagaimana memecahkan batasan kelas agar budaya literasi tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, melainkan mampu menembus batas masyarakat luas, sehingga karya anak-anak mendatangkan kemanfaatan publik.
- Paradigma Proses Kreatif: Mengubah pola pikir siswa & lingkungan sekitar bahwa menulis buku bukanlah proses instan yang selesai dalam sekali duduk, melainkan membutuhkan ketekunan, tahapan riset, proses penyuntingan, hingga revisi berkala yang ketat.

Pihak yang terlibat langsung dalam tantangan ini meliputi siswa, rekan sejawat sesama guru sebagai kolaborator, kepala sekolah sebagai pemberi kebijakan dan dukungan institusional, orang tua murid sebagai pendamping belajar di rumah, serta pihak penerbit buku anak sebagai mitra eksternal.

3. Aksi dan Langkah-Langkah Strategis (Penerapan Program Sekolah Penulis)

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, saya menginisiasi **Program Sekolah Penulis**. Program ini dirancang khusus untuk mencetak penulis-penulis cilik dengan menerapkan sistem modal bergulir, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa memerlukan suntikan dana baru dari sekolah di setiap penerbitan buku berikutnya.

Adapun langkah strategis, taktik, dan tindakan nyata yang saya lakukan dalam mengeksekusi program ini meliputi:

- Tahap Perencanaan & Pembuatan Media Panduan Digital (Canva): Sebagai langkah awal, saya merancang media pembelajaran interaktif berbasis digital menggunakan aplikasi Canva. Media ini berisi panduan ringkas, menarik, dan sistematis mengenai langkah-langkah menulis cerita yang baik bagi anak-anak. Keunggulan media ini adalah sifatnya yang aksesibel; siswa dapat membacanya berulang-ulang di rumah melalui tautan Canva yang

saya bagikan di Grup WhatsApp kelas, sehingga ketika mereka lupa struktur penulisan di rumah, panduan tersebut dapat diakses kembali dengan mudah.

- Pendampingan Intensif di Kelas & Budaya Revisi: Saya memberikan arahan terstruktur di dalam kelas melalui beberapa kali pertemuan berkala. Dalam sesi ini, saya menanamkan prinsip bahwa tulisan yang baik bukanlah tulisan yang sekali jadi, melainkan tulisan yang terus direvisi sampai benar-benar matang.
- Diskusi Interaktif & Pencegahan Plagiasi: Saya memfasilitasi sesi diskusi dengan siswa untuk membantu mereka menggali ide, mempertajam alur cerita, dan menghidupkan karakter tokoh. Pada tahap ini, saya juga memberikan edukasi mengenai pentingnya menjunjung tinggi kejujuran dengan memberikan arahan agar tidak melakukan plagiasi atau menjiplak karya orang lain.
- Proses Penulisan & Digitalisasi Naskah: Siswa terlebih dahulu menuliskan draf cerita mereka di buku tulis. Setelah melalui proses bimbingan dan koreksi awal bersama guru, naskah cerita yang sudah disetujui kemudian diketik ulang menggunakan Microsoft Word, baik dilakukan secara mandiri oleh siswa maupun dengan pendampingan orang tua di rumah.
- Kurasi, Penyuntingan, & Desain Tata Letak (Layout): Dalam hal pengolahan naskah, saya memposisikan diri sebagai editor sekaligus kurator yang menyeleksi kelayakan naskah siswa. Selain itu, untuk mempercantik tampilan fisik buku, saya memanfaatkan keterampilan desain grafis untuk merancang tata letak halaman serta mendesain sampul buku menggunakan Canva. Desain sampul yang menarik dirancang agar memikat minat calon pembaca sejak pandangan pertama.
- Kolaborasi dengan Penerbit & Sistem Penjualan Pre-Order: Saya menjalin kerja sama dengan penerbit buku anak untuk mewujudkan kumpulan naskah siswa menjadi buku cetak ber-ISBN (QRCBN) yang sah secara legal. Guna mengatasi hambatan biaya cetak, buku yang telah diterbitkan dipasarkan menggunakan sistem pre-order melalui WhatsApp. Siswa dilatih memasarkan buku kepada keluarga, kerabat, tetangga menggunakan bahasa iklan sederhana yang dikreasi sendiri oleh mereka.
- Mekanisme Keuangan Modal Bergulir: Keuntungan bersih penjualan buku setelah dipotong biaya produksi cetak awal dikelola secara transparan. Keuntungan bersih setelah disisihkan untuk modal awal dialokasikan kembali sebagai modal bergulir untuk membiayai penerbitan buku angkatan atau edisi berikutnya, sementara sisa keuntungan penjualan diberikan secara penuh kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras mereka. Melalui skema ini, siswa tidak perlu mengeluarkan biaya sepeser pun untuk menerbitkan buku, dan justru mereka mendapatkan keuntungan dan apresiasi yang membanggakan.
- Diseminasi & Publikasi Praktik Baik: Guna memperluas dampak gerakan literasi ini melampaui batas ruang kelas, saya melaksanakan kegiatan diseminasi & berbagi praktik baik kepada rekan-rekan sejawat di lingkungan sekolah. Saya juga mendokumentasikan & mempublikasikan

praktik baik ini dalam bentuk artikel di laman Kompasiana, agar gagasan transformatif ini dapat diakses, direplikasi, dan menginspirasi para pendidik di seluruh penjuru Indonesia.

PENUTUP

1. Dampak Aksi, Hasil, dan Refleksi Efektivitas Program

Penerapan aksi nyata melalui **Program Sekolah Penulis** memberikan dampak yang sangat masif, efektif, dan transformatif terhadap ekosistem pendidikan di sekolah kami. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari angka-angka kuantitatif, tetapi juga terpancar nyata dari antusiasme dan perubahan perilaku belajar siswa.

Keberlanjutan program ini terbukti secara konkret dari lahirnya berbagai karya buku ber-ISBN (QRCBN) yang ditulis langsung oleh para siswa. Berbagai judul karya antologi & dan komik anak yang berhasil diterbitkan antara lain:

- Mia & Biskuit Ajaib: Antologi Cerpen Anak Indonesia
- 80 Kisah Hebat Dunia Imajinasi dan Nyata Anak-anak Indonesia
- Dari Kami untuk Dunia: Antologi Karya Anak Hebat
- Komik Juara (Kisah Asyik Pahlawan Kecil Penuh Akhlak - Seri 1)
- Komik Juara (Super Aksi Menebar Senyum & Kebaikan - Seri 2)
- Langkah Kecil Menuju Dunia Ajaib: Kumpulan Cerita Imajinatif Anak

Setiap buku yang lahir & beredar di masyarakat menjadi penanda yang tak terbantahkan bahwa budaya literasi di sekolah terus tumbuh subur & secara konsisten melahirkan generasi penulis-penulis cilik.

Dampak positif dari program ini juga merambah kepada rekan-rekan sesama guru di sekolah. Buku Dari Kami untuk Dunia: Antologi Karya Anak Hebat merupakan karya yang dihasilkan atas bimbingan langsung oleh teman sejawat saya. Hal ini menjadi bukti bahwa program ini berhasil menginspirasi guru lain untuk bergerak. Semangat berkarya ini menular; saat ini saya pribadi telah menerbitkan dua buku karya mandiri. Rekan-rekan sejawat lainnya pun termotivasi: satu orang sejawat telah menerbitkan dua karya buku, dan satu orang sejawat lainnya baru saja menerbitkan buku perdananya pada bulan September ini.

Secara institusional, efektivitas penguatan literasi ini terkonfirmasi secara objektif melalui peningkatan capaian rapor pendidikan sekolah. Berdasarkan data evaluasi, skor rapor pendidikan yang sempat mengalami penurunan pada tahun sebelumnya berhasil melesat naik dan mencapai 93,33% pada tahun 2025. Angka ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek penulisan buku sangat efektif dalam mendongkrak kemampuan literasi siswa.

2. ***Respon Pihak Terkait***

   Respons berbagai pihak terhadap pelaksanaan **Program Sekolah Penulis** ini sangat positif. Guru, orang tua, kepala sekolah, dan siswa memberikan dukungan serta apresiasi yang luar biasa.

3. ***Faktor Keberhasilan dan Pembelajaran Bermakna***

   Faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan dari strategi **Program Sekolah Penulis** ini adalah adanya kolaborasi yang harmonis antara guru, siswa, orang tua murid, kepala sekolah, serta mitra penerbit. Dukungan ekosistem yang kondusif, konsistensi pendampingan proses kreatif, serta pemanfaatan sistem modal bergulir menjadi kunci utama mengapa program ini tidak mandek di tengah jalan dan dapat terus hidup.

Dari keseluruhan proses panjang ini, pembelajaran paling berharga yang saya peroleh sebagai pendidik adalah kesadaran bahwa ketika seorang guru berani memberikan kepercayaan dan ruang yang luas kepada siswanya untuk berkarya, tanpa disadari guru tersebut sedang menempa dirinya sendiri untuk tumbuh menjadi pembelajar dan penulis yang lebih baik. Budaya literasi tidak akan pernah lahir hanya dari imbauan lisan, melainkan harus ditumbuhkan melalui keteladanan nyata, proses kreatif yang dialami bersama, serta keberanian untuk mentransformasikan tugas kelas menjadi karya nyata yang memberi manfaat luas bagi masyarakat.

Semoga praktik baik **Program Sekolah Penulis** ini dapat terus berkembang, menginspirasi lebih banyak pendidik di Indonesia, dan menjadi secercah harapan dalam memajukan kualitas literasi bangsa demi menyongsong masa depan pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berdaya saing tinggi.

Dokumentasi Program Sekolah Penulis



Pemberian Arahan & Penguatan Konsep Menulis Cerpen



Siswa Menulis Cerpen Secara Mandiri





Pendampingan & Bimbingan Individual dalam Menulis Cerpen







Promosi Buku Karya Siswa melalui WhatsApp



Perhitungan Bagi Hasil Penjualan Buku Siswa



Pembagian Buku di Stan



Pembagian Keuntungan Penjualan Buku Siswa

Buku Siswa yang Sudah Diterbitkan









